

LEARNING ACTIVITY RASULULLAH (STUDI HERMENEUTIK-FILOSOFIS)

Abstrak

**Musnur Hery
Zuhdiyah
Nurlaila**

*Dosen Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden
Fatah Palembang*

Dalam perjalanannya, terdapat stigma diametral penggambaran Rasulullah Muhammad SAW yang mendekorasi historisitas manusia. Pada satu sisi rame-rame orang memuji Rasulullah SAW sebagai sosok dan tokoh yang sangat mempengaruhi perjalanan umat manusia dan peradaban di dunia. Pada sisi lain, terdapat gambaran minor tentang Rasulullah, yang sesungguhnya bila diteliti lebih seksama, gambaran minor tersebut akan meruntuhkan stigma positif sebagaimana yang digambarkan sebelumnya. Sebagai seorang Nabi yang menjadi patron dan cermin positif bagi manusia khususnya dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, maka gambaran diri Rasulullah harus memiliki makna positif bagi manusia lainnya khususnya dalam konteks pengetahuan dan pendidikan.

Kegelisahan akademik yang muncul dari personifikasi minor Rasulullah adalah bagaimana mungkin Rasulullah akan menginstruksikan sebuah komando pembelajaran, padahal ia sendiri tidak mengalami pembelajaran tersebut atau tidak melakukannya (padahal al-Qur'an mencerna perbutan menyuruh seseorang melakukan sesuatu sementara ia sendiri tidak melakukannya). Dalam tataran yang lebih fundamental, epistemologis, gambaran reduktif tentang pengetahuan Rasul, mengisyaratkan bahwa Rasulullah secara epistemologis hanya menempuh atau melalui salah satu varian epistemologis semata, intuisi misalnya, tanpa melalui rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, fenomenologi bahkan hermeneutika sekalipun. Sementara di sisi yang lain, dari perspektif pengembangan ilmu pengetahuan, tertutupnya kajian tentang proses pembelajaran Rasulullah. Di sinilah letak signifikansi penelitian terhadap pembelajaran Rasulullah untuk memperoleh jawaban yang memadai bagaimana sebenarnya sosok Rasulullah dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan penelaahan terhadap kepustakaan yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar Rasulullah. Dengan kata lain, penelitian ini adalah kepustakaan murni. Penelitian ini menggunakan metoda content analysis. Data yang didapatkan di analisa melalui perbandingan dengan bacaan-bacaan atau pemikiran lain. Pada akhirnya, terutama dalam analisa data, dilakukan pula kritisisme baik dari komparasi tersebut maupun melalui pemberian interpretasi dari peneliti sendiri.

Kata Kunci: Learning Rasulullah, Hermeneutik-Filosofis.

PENDAHULUAN

Cendekiawan, intelektual, pemikir dan termasuk masyarakat muslim memiliki keyakinan kolektif bahwa pendidikan mendapatkan perhatian dan konsern dalam Islam. Dalam bacaan-bacaan tentang pendidikan Islam argumentasi mendasar yang meligitimasi ini tidak pernah terlepas dari narasi wahyu pertama yang menginstruksikan kegiatan membaca dan narasi hadits-hadits Rasul yang memerintahkan umat muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan. Tak heran bila, dalam konteks ini, Rasulullah S.A.W. dipandang sebagai bapak dan tokoh pendidikan.

Namun dalam perjalanannya, terdapat stigma diametral penggambaran Rasulullah Muhammad SAW yang mendekorasi historisitas manusia. Pada satu sisi rame-rame orang memuji Rasulullah SAW sebagai sosok dan tokoh yang sangat mempengaruhi perjalanan umat manusia dan peradaban di dunia. Pada sisi lain, terdapat gambaran minor tentang Rasulullah, yang sesungguhnya bila diteliti lebih seksama, gambaran minor tersebut akan meruntuhkan stigma positif sebagaimana yang digambarkan sebelumnya. Untuk mempertahankan kesakralan dan nilai ontologis al-Qur'an, menjadi sebuah kebutuhan bahwa Rasulullah "harus" menyandang gelar "buta huruf". Pandangan ini tentunya memiliki implikasi yang sangat fundamental. Pada level vertical-ontologis, pandangan ini mengelevasi sekaligus menjaga kesakralan al-Qur'an sebagai suatu substansi yang lepas dari jamahan sisi humanitas. Ia terjaga sebagai suatu yang murni berasal dari substansi Tuhan.

Namun persoalan hidup manusia di dunia, tidak sesederhana hanya sekedar menjaga sakralitas Tuhan, yang sesungguhnya tanpa dijaga oleh manusia pun akan tetap langgeng dengan kesakralannya. Sebagai seorang Nabi yang menjadi patron dan cermin positif bagi manusia khususnya dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, maka gambaran diri Rasulullah harus memiliki makna positif bagi manusia lainnya khususnya dalam konteks pengetahuan dan pendidikan.

Kegelisahan akademik yang muncul dari personifikasi minor Rasulullah Adalah bagaimana mungkin Rasulullah akan menginstruksikan sebuah komando pembelajaran, padahal ia sendiri tidak mengalami pembelajaran tersebut atau tidak melakukannya (padahal al-Qur'an mencerna perbutan menyuruh seseorang

melakukan sesuatu sementara ia sendiri tidak melakukannya). Dalam tataran yang lebih fundamental, epistemologis, gambaran reduktif tentang pengetahuan Rasul, mengisyaratkan bahwa Rasulullah secara epistemologis hanya menempuh atau melalui salah satu varian epistemologis semata, intuisi misalnya, tanpa melalui rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, fenomenologi bahkan hermeneutika sekalipun. Konsekuensi logisnya secara metodologis, sumber pengetahuan yang didapatkan Rasulullah hanya sebatas dari Ilahi, tanpa ada sumber eksternal lainnya, sementara metode perolehan pengetahuan hanya melulu bersifat gnostik tanpa adanya maksimalisasi potensi diri, greget pribadi, ijtihad intelektual dari persona Muhammad.

Persoalan akademik ini sesungguhnya memiliki implikasi. Rasanya sulit membayangkan “ketidakberdayaan” Rasul seperti gambaran di atas akan melahirkan komunitas “learning society” dalam era Islam klasik, melahirkan filosof-filosof muslim dan ilmuwan yang mempengaruhi peradaban dunia, bahkan “the golden age of Islam. Ditengarai, mispersepsi ini muncul akibat sejarah yang meninabobokan umat Islam dan penafsiran terhadap kajian keIslaman yang memang sudah direkayasa untuk mengarahkan hasil ke “unwelleducated” Muhammad, sehingga menghasilkan suatu result: Islam is not compatible with science and knowledge. Atau kalaupun ya, minimal hanya sebatas pengetahuan yang sifatnya gnostik : mendekat pada Ilahi. Inferioritas ini, tentunya berimplikasi pada inferioritas epistemologis.

Kajian terhadap Rasulullah S.A.W. sebagai seorang pendidik memang kerap dilakukan. Mulai dari metode mengajar atau pendidikan, kurikulum sampai dengan lembaga-lembaga pendidikan tempat mengajar Rasulullah menjadi lahan eksplorasi tak henti-hentinya dari para pemerhati pendidikan. Hal ini tentunya merupakan pencapaian positif bagi dunia pendidikan dan bagi pemahaman karakter Rasulullah.

Meskipun begitu, berangkat dari teori dasar pendidikan bahwa pencapaian kognitif pendidikan atau pengetahuan (inklusif kemudian mampu mengajarkannya) adalah hasil dari proses belajar, serta merujuk kepada ajaran Islam sendiri bahwa sebaik-baik manusia adalah yang melalui proses belajar dan kemudian terjun ke dalam proses mengajar, maka sebenarnya ada wilayah proses

pendidikan yang belum tereksplorasi dari diri Rasulullah dalam konteks pendidikan ini. Pemahaman yang diperoleh dari bacaan-bacaan tentang diri Rasulullah sebagai pendidik atau pengajar (proses mengajar) tidak seimbang dengan pemahaman tentang bagaimana proses belajarnya.

Asumsi yang mengkristal di kalangan muslim bahwa Rasulullah adalah manusia pilihan yang tentunya tidak perlu mengalami proses alami yang biasa dialami oleh manusia. Dengan kata lain, perolehan pengetahuan Rasulullah tidaklah sebagaimana proses belajar manusia biasa; tanpa harus belajar Rasulullah dapat memperoleh pengetahuan. Keyakinan teologis ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh pemahaman doktrinal tentang diri Rasulullah, baik dari buku sejarah Islam secara umum maupun dari pemahaman parsial atas ayat-ayat al-Qur'an.

Mulai dari pendidikan dasar umat muslim sudah dijejali sebuah pemahaman bahwa Rasulullah adalah seorang buta huruf yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Terdapat beberapa argumentasi yang diutarakan untuk mendukung statemen ini. *Pertama*, Ketika Jibril pertama kali menyampaikan wahyu dengan perintah *iqra'* Nabi Muhammad menjawab: *maa ana bi qari'*. Ungkapan Nabi ini diartikan dengan saya tidak bisa membaca. *Kedua*, Ayat al-Qur'an mengidentikkan nabi Muhammad dengan kata *ummi*, dan kata *ummi* ini diartikan dengan tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis alias buta huruf. *Ketiga*, Dinyatakan Rasulullah 'buta huruf' adalah dalam rangka mendukung pernyataan lain bahwa al-Qur'an itu berasal dari Allah, bukan karangan nabi Muhammad. Kemampuan Rasulullah untuk membaca dan menulis dikhawatirkan akan menimbulkan pemahaman bahwa al-Qur'an itu merupakan karangan Rasulullah. *Keempat*, Berdasarkan sejarah Rasulullah mengangkat seorang juru tulis Zaid ibn Tsabit yang bertugas membacakan dan menulis sesuatu untuk Rasulullah. Yang dengan begitu, Rasulullah dipahami tidak bisa membaca dan menulis. Dikarenakan pemahaman ini sudah dipatrikan sejak dini kepada anak-anak muslim, dan kemudian minimnya kajian kritis terhadap pandangan ini, menjadikan pandangan ini berurat berakar di hati sanubari kaum muslim. Kenyataan ini menjadi pisau tajam bermata dua; Di satu sisi ia menampilkan sosok minor tentang Rasulullah. Sementara di sisi yang lain, dari perspektif

pengembangan ilmu pengetahuan, tertutupnya kajian tentang proses pembelajaran Rasulullah. Di sinilah letak signifikansi penelitian terhadap pembelajaran Rasulullah untuk memperoleh jawaban yang memadai bagaimana sebenarnya sosok Rasulullah dalam konteks pendidikan sehingga ia layak untuk didudukkan oleh Michael H. Hart menjadi tokoh nomor satu yang paling berpengaruh di dunia. (Michael H. Hart, 1983)

Terdapat dua persoalan besar yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana potret Rasulullah dalam konteks pendidikan?
2. Bagaimana kegiatan belajar Rasulullah?

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan penelaahan terhadap kepustakaan yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar Rasulullah. Dengan kata lain, penelitian ini adalah kepustakaan murni. Data diperoleh dari sumber-sumber bacaan primer, yakni yang ditulis dalam topik khusus sesuai dengan fokus kajian atau yang ditulis oleh spesialis tentang pendidikan Islam dan sejarah Islam. Data sekunder berupa tulisan-tulisan lain yang menyinggung fokus bahasan ini juga merupakan rujukan, terutama untuk masukan bagi analisa kajian.

2. Pendekatan-pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan:

a. Hermeneutis-filosofis

Pendekatan ini diaplikasikan karena telaah tidak bisa dilepaskan dari kegiatan interpretasi dan dikarenakan metoda interpretasi yang dipakai banyak menggunakan metoda spekulatif-logis dengan sedikit memasukkan aura historisisme maka paradigma interpretasi yang dipakai adalah hermeneutis-filosofis.

b. Kritik-historis

Pendekatan diaplikasikan dengan menelaah secara mendalam dan kritis terhadap fakta historis kepribadian dan pendidikan Rasul. Fakta-fakta yang diasumsikan reduktif terhadap konteks penelitian ini dikritisir dan diberikan interpretasi secara mendalam

c. Strukturalis

Dikarenakan gambaran minor tentang sosok Rasulullah sebagiannya dilegitimasi oleh penafsiran secara strukturalis atas beberapa ayat al-Qur'an, maka pendekatan strukturalis pun dipakai sebagai responnya. Kajian atas kegiatan belajar Rasulullah dengan metode *tahlili* juga diantaranya menggunakan pendekatan ini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Data yang didapatkan di analisa melalui perbandingan dengan bacaan-bacaan atau pemikiran lain. Pada akhirnya, terutama dalam analisa data, dilakukan pula kritisisme baik dari komparasi tersebut maupun melalui pemberian interpretasi dari peneliti sendiri.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Al-Qur'an Tentang Kegiatan Belajar-Mengajar

Mengapa kita harus membuka kembali lembaran-lembaran lama tentang pendidikan atau proses belajar mengajar Rasulullah, adalah suatu jawaban dari rahasia Al-Qur'an terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul: Bagaimana Rasulullah mampu membentuk Jazirah Arab menjadi suatu umat yang mempelopori kebangkitan, membangun suatu kebudayaan, bahkan membuat sejarah? Dan bagaimana mereka dibentuk dari perpecahan menjadi satu kesatuan, dari keadaan lemah menjadi keadaan kuat, dari buta huruf menjadi berilmu, dari primitif menjadi budaya.

Itulah rahasia keberhasilan Al-Qur'an dimana proses pembentukan pribadi dan kelompok ditempuh melalui pendidikan. Dan bukanlah keberhasilan tersebut atas dasar ukuran kekuatan, militer, dan ekspansi kolonialisme. (Muhammad Syadid, 1982: 6). Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses merubah pola pikir manusia, di mana kegiatan pengajaran itu sendiri adalah transformasi ilmu pengetahuan kepada orang yang lain. (Abdul Badi' Saqar, 1976: 113)

Dalam mencari efektivitas kegiatan belajar mengajar banyak sekali konsep-konsep dan teori-teori yang telah dikemukakan. Namun dari sekian banyak konsep dan teori tersebut jarang kita temui suatu konsep yang menyatakan bahwa seefektif-efektif orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar adalah setelah ia memperoleh ilmu pengetahuan lalu ia mentransfer kembali kepada

orang lain. Atau singkatnya seefektif-efektif orang yang belajar dan setelah itu mengajarkan kepada orang lain, sebagaimana yang dikonsepkan oleh Rasulullah SAW.:

Dari Utsman dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an lalu mengajarkannya. (Husein Bahreisy, 1981: 308)

Hadits di atas menegaskan adanya *balance* antara belajar dan mengajar, antara input dan *output*. Sehingga setiap kali kita memperoleh ilmu maka kita mempunyai hutang untuk memberikan ilmu tersebut kepada orang lain yang mesti dilunasi.

Relevansinya dengan Islam sebagai ajaran da'wah maka kegiatan mengajar dari hasil belajar adalah penyebaran dan pemerataan da'wah Islam ke pelbagai pelosok, sehingga tak akan ada lagi alasan dari suatu kaum/golongan yang mengatakan bahwa: Pada mereka belum diutus seorang pemberi peringatan atau pengajar, sebagaimana yang difirmankan Allah (Q, 67: 8, 9,10) yang dinyatakan dengan:

“Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?”

Mereka menjawab: “Benar ada”, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan: Allah tidak sesuatupun: Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar”.

Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.

Sehubungan dengan kegiatan mengajar tersebut, dalam ungkapannya Rasulullah SAW berkata:

قال انبي ص.م: مثل ما بعثني الله به من الهدى و العلم كمثل الغيث الكثير أصاب، فكان منها نقيه قبلت الماء فأنبئت الكلا والعشب الكثير، و كانت منها أجاديب أمسكت الماء فنفع الله بها الناس فشربوا وسقوا وزرعوا وأصاب منها طائفة أخرى إنما

هي قبعان لا تمسك ماء ولا تنبت كلاء فذلك مثل من فقه فدين الله ونفعه ما بعثني الله به فعمل و علم ومثل من لم يرفع بذلك رأسا ولم يقبل هدى الله الذي أرسلت به .

Lalu bagaimana Rasulullah belajar mengajar? Apa cara yang telah ditempuhnya selama kerasulannya dalam belajar mengajar?

Kesemua pertanyaan tersebut haruslah dijawab dengan dirosah secara mendalam terhadap Al-Qur'an dan pemahaman yang tajam terhadap perjalanan hidup Rasulullah SAW.

2. Aplikasi Kegiatan Belajar Rasulullah SAW.

a. Bagaimana Rasulullah SAW Belajar

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang bagaimana Allah mengajar Muhammad suatu ilmu dari hal-hal yang belum diketahuinya, seperti firman-Nya (Q, 4: 113):

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka telah bermaksud untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat memberi mudharat sedikitpun kepadamu. Dan juga (karena Allah) telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Ataupun yang tertera dalam ayat Al-Qur'an (Q, 42: 52) yang dinyatakan dengan: Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa kitab dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dalam situasi atau bentuk transformasi ilmu, yang mentransfer ilmu diistilahkan dengan pengajar, sedangkan yang ditransfer disebut yang belajar. Relevansinya dengan dua ayat di atas maka Allah berindak sebagai pentransfer sementara nabi Muhammad disebut sebagai yang belajar.

Kegiatan belajar seperti yang disebutkan dalam dua ayat di atas adalah suatu bentuk belajar Rasulullah secara langsung dari Allah dan atau perantaraannya, yang diistilahkan juga dengan wahyu.

Wahyu atau ajaran tersebut diturunkan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur menurut keperluan, baik diturunkan atas suatu kejadian, sesudah pertanyaan, atau selain dari kedua hal tersebut.

Selanjutnya cara penurunan wahyu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melalui mimpi.
2. Dicampakkan ke dalam jiwanya perkataan yang dimaksudkan.
3. Datang kepada wahyu sebagai gerincingan lonceng.
4. Malaikat merupakan dirinya sebagai seorang lelaki.
5. Jibril memperlihatkan dirinya dalam rupanya yang asli.
6. Allah membicarakan kepada Nabi dari belakang hijab.
7. Israfil turun membawa beberapa kalimat dan wahyu, sebelum Jibril datang membawa Al-Qur'an. (Hasbi Al-Shiddieqy, 1986: 19)

Proses belajar dengan wahyu seperti tersebut di atas tidaklah dapat ditiru manusia, karena hal tersebut adalah termasuk dari *Khawasun Nubuwwah*. Namun sebagai uswah hasanah, Rasulullah mempunyai bentuk belajar yang dapat diteladani oleh manusia biasa, yakni atas konsep رتل dengan bertitik tolak surat Al-Muzzamil ayat 1 sampai dengan ayat 9:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ . قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا . نَصَفَهُ أَوْانْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا . أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا .
 إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلَاتٍ ثَقِيلًا . إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قَلًا . إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ
 سِجَاطَ وَيْلًا . وَ اذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَ تَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا . رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا .

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad),
2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),
3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,
4. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.
5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.
6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

7. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).
8. Sebulah nama Tuhanmu, dan beribaratlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.
9. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.

Surat Al-Muzzammil ayat 1 sampai dengan 9 ini adalah termasuk ayat-ayat yang mula-mula diturunkan setelah surat Al-‘Alaq.

Ada riwayat yang memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diturunkan adalah beberapa dari surat Al-Muzzammil.

Ada pula yang memberikan penjelasan bahwa surat Al-Muzzammil adalah surat ketiga setelah Al-Mudatstsir.

Namun dalam menetapkan susunan surat berdasarkan tertib turunnya, Hasbi Al-Shiddieqy meletakkan surat Al-Muzzammil pada urutan ketiga setelah surat Al-Qalam.

Ayat pertama pada surat ini menjelaskan tentang orang yang dikenakan pembicaraan/perintah dari ayat kedua nanti. Orang yang dikenakan perintah bentuknya adalah tunggal (المفرد), dalam hal ini adalah Muhammad SAW yang mana di dalam ayat ini diserukan sebagai المزمّل.

Pada ayat kedualah terdapat inti pembicaraan yang diawali dengan perintah: قم الليل , di mana arti قم الليل di sini adalah:

الدوام في الليل لعمل الشيء

“Menggunakan mayoritas waktu malam untuk mengerjakan sesuatu”.

Menggunakan malam hari dengan suatu tujuan kecuali sedikit dari malam tersebut, akan dijelaskan pada ayat berikutnya tentang sedikit tersebut sampai dengan awal ayat empat yaitu: أورد عليه

Keterangan tujuh perintah dari menggunakan malam hari tersebut dijelaskan pada ayat keempat, yakni: ورتّل القرآن ترتيلاً yang mempunyai makna: studilah/pelajarilah Al-Qur’an (sebagai konsep hidup) sehingga menjadi pandangan dan mempengaruhi sikap hidup.

Dengan demikian jelaslah bahwa ayat-ayat ini bersikan tentang perintah kepada pribadi Muhammad untuk studi Al-Qur’an pada malam hari.

Di akhir perintah belajar Al-Qur'an tersebut ada kata ترتيلا, yang merupakan bentukan mashdar dari رتل. Bentukan ini berfungsi sebagai مفعول مطلق dan penekanan maknanya adalah sebenar-benarnya. Penjelasan tentang studi Rasul yang sebenar-benarnya ini akan lebih difahami bila dihubungkan dengan ayat kedelapan yaitu: وتبتل إليه تبتيلا. Kata تبتل yang diakhiri dengan تبتيلا dari bentukan kata aslinya ini berkonotasi sungguh-sungguhnya atau setekun mungkin.

Belajar dengan sebenar-benarnya atau setekun-tekunnya berarti belajar dengan penuh konsentrasi tanpa main-main dan tanpa mempunyai motivasi tertentu, yang hanya menjadikan Allah dengan ajaran-Nya sebagai satu-satunya wakil/pembimbing belajar Rasulullah. Sebagaimana yang dinyatakan pada ayat kesembilan:

رب المشرق والمغرب لا إله إلا هو باتخاذ وكيلًا

(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.

Sebagai pembawa ajaran Allah yang akan menandingi segala ajaran/konsep yang telah menyesatkan manusia, maka dalam mempelajari ajaran Allah tersebut, dengan hanya menjadikan Allah dengan ajaran-Nya sebagai satu-satunya wakil/pelindung belajar, Rasulullah tidak lagi memerlukan konsep-konsep atau ajaran lain. Tetapi Allah dengan ajaran-Nya sendirilah yang akan menjelaskan dan Al-Qur'an itu sendiri memang sudah seindah-indah penafsiran. Ini dapat difahami dari firman Allah (Q, 25: 33) yang artinya:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil. Melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling tidak baik penjelasannya.

1. Waktu dan Lamanya Belajar

Pada pembahasan terdahulu sudah dijelaskan tentang waktu yang dipergunakan Rasulullah untuk belajar. Waktu belajar pada malam hari seperti yang difahami pada ayat kedua dari surat Al-Muzzammil di atas tentu sangatlah argumentatif.

Perintah mempergunakan malam hari dengan menunda tidur, secara implisit dapat difahami dari ayat kedua tersebut:

قم الليل إلا قليلا

“Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)”.

Mengapa harus malam hari?, apakah tidak mungkin studi Al-Qur'an tersebut dapat dilakukan pada siang hari? Penetapan waktu malam hari bukanlah tanpa alasan yang kuat. Sebagaimana sudah dimaklumi bersama, bahwasannya waktu siang hari adalah waktu kesibukan bagi segenap manusia. Di mana masing-masing individu melakukan tugas kesehariannya sampai dengan tibanya waktu malam. Ini dijelaskan oleh ayat tujuh dari surat Al-Muzzammil.

Pada ayat lain Allah pun menjelaskan bahwa sianglah waktu yang paling tepat untuk melaksanakan segala aktivitas dan pekerjaan, sedangkan waktu malam hari adalah penutup segala pekerjaan tersebut, seperti yang difirmankan Allah (Q, 78: 9, 10, 11) yang artinya:

Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat.

Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.

Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.

Ataupun seperti firman-Nya (Q, 25: 47):

Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.

Pada beberapa ayat tersebut di atas, waktu siang hari diistilahkan dengan معاشا dan نشورا yang kedua-duanya mempunyai makna yang sama yaitu: untuk berusaha dalam rangka mencari penghidupan.

Sebaliknya, bila kita tilik istilah yang diberikan pada malam hari, yaitu لباسا maka akan semakin jelas bagi kita, tentang fungsi malam hari tersebut.

Luis Ma'luf memberikan alternatif makna terhadap istilah لباسا yaitu: زواله.

Sedangkan زواله mempunyai makna:

عاجه وحاوله وطالبه

Ataupun dengan alternatif lain yaitu:

ستره وأغطه

Maka, dari alternatif makna terhadap istilah لباس, dihubungkan dengan siang hari sebagai waktu untuk berusaha, maka لباس yang dilambangkan dengan pakaian bermakna: sebagai penutup dari segala pekerjaan yang dilakukan pada siang hari.

Dengan demikian, maka studi pada malam hari tidak dapat diganggu oleh segala bentuk aktivitas dan pekerjaan yang seharusnya telah dirampungkan pada siang hari.

Kondisi ini lebih memberikan peluang konsentrasi penuh, ketekunan yang mengakibatkan ilmu yang diterima lebih berkesan dan berbobot. Inilah yang dijelaskan oleh surat Al-Muzzammil ayat 6:

إِنْ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan:.

Namun tidak semua waktu malam hari harus digunakan untuk studi Al-Qur'an. Karena pada Q, 25: 47 dan Q, 78: 9 dijelaskan bahwa kita butuh tidur untuk istirahat bagi kita.

Surat Al-Muzzammil ayat 3 dan awal ayat 4 memberikan alternatif lamanya studi yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki:

- a. Setengah daripada malam hari.
- b. Kurang sedikit dari setengah, yang berarti sepertiga dari malam.
- c. Lebih dari setengah, yaitu dua pertiga ke atas daripada malam hari.

Jelaslah, Rasulullah diinstruksikan untuk menggunakan malam hari dalam rangka studi Al-Qur'an minimal seperiga malam dan maksimal waktu yang tidak dibatasi namun disesuaikan dengan kemampuan seseorang dan dengan mempertimbangkan segala aktivitas dan kesibukan pada siang hari.

Jikalau kita perhitungkan dengan banyaknya jam atau menit dengan pemahaman ayat (Q, 2: 187):

... dan makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.

Maka malam hari dimulai dengan datangnya waktu maghrib sampai dengan terbitnya fajar. Dihitung rata-rata, maka malam hari dimulai dari pukul 18.00

sampai dengan pukul 04.00 memakan waktu selama 10 jam. Maka perhitungan sepertiga dari malam hari adalah sepertiga dari 10 jam, sama dengan 3 jam, atau 3 jam 20 menit, yang dibulatkan menjadi 3 setengah jam.

Dengan demikian Rasul diperintahkan untuk studi Al-Qur'an pada malam hari minimal selama 3 jam 30 menit dan maksimal tidak dibatasi disesuaikan dengan kemampuan dan kegiatan yang dihadapi pada siang harinya.

2. Bahan yang Dipelajari

Surat Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتَلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

jelas-jelas menginstruksikan Nabi Muhammad SAW untuk mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an satu-satunya bahan yang dipelajari Rasul. Seperti halnya yang disebutkan pada Q, 55: 1-4:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah

Yang telah mengajarkan Al-Qur'an

Dia menciptakan manusia

Mengajarkan pandai bicara.

Ataupun seperti halnya firman Allah (Q, 6: 19)

... Katakanlah: Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya).

3. Tujuan Belajar

Rasulullah SAW., melakukan studi Al-Qur'an dalam rangka mendapatkan suatu ajaran yang berbobot dari Allah, seperti yang digambarkan oleh surat Al-Muzzammil ayat 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Dengan studi Al-Qur'an Rasul akan betul-betul memahami seluruh ajaran yang dibawanya sebagai pedoman bagi manusia. Dengan pemahaman yang mendalam tersebut, maka akan tertancaplah ajaran Al-Qur'an tersebut dalam hati Rasul. Sehingga Rasul dan bahkan setiap Rasul yang diutus oleh Allah siap hidup dan patuh dengan ajaran Allah itu. Allah menegaskan (Q, 2: 285):

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami ta'at. Mereka berdoa: Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.

Kegiatan Rasulullah dalam studi Al-Qur'an tersebut, yang berisikan tentang segala konsep hidup yang mencakup segala aspek pengetahuan adalah kegiatan yang sangat prinsip dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Barulah pengembangan selanjutnya Rasulullah mengadakan pengamatan, penalaran dan penyelidikan seksama tentang segala fenomena yang ada.

Kegiatan memperhatikan, mengamati, menalar dan menyelidiki dengan seksama segala fenomena akan baik dimulai dari pribadi, sosial kemasyarakatan, gejala-gejala biologis sampai alam semesta adalah proses pembuka khazanah ilmu setelah membaca atau mempelajari bahan. (Muhammad TH, 1984: 67)

Ayat Al-Qur'an banyak sekali yang membicarakan dan mendorong bagi kegiatan ini dengan istilahnya: التدبر, النظر, التفكير dari kata kerja aktif yang tertera dalam ayat tersebut seperti: ينظرون, يعقلون, يتدبرون, يتفكرون sebagaimana yang difirmankan Allah (Q, 13: 3) yang dinyatakan dengan:

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan kepadanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

KESIMPULAN

Perjalanan sejarah kependidikan membentangkan suatu sikap ambivalensi persepsi umat Islam terhadap kepribadian Nabi Muhammad. Pada satu sisi nabi Muhammad disanjung-disanjung, namun pada sisi yang lain, secara tidak sengaja umat Islam menerima sebuah stigma bahwa Nabi Muhammad adalah sebuah potret yang "not compatible with science or knowledge". Secara tidak sadar umat Islam mengafirmasi persepsi bahwa Nabi Muhammad adalah seorang buta huruf

dengan argumentasi ; pertama, Rasulullah memiliki juru tulis Zaid ibn Tsabit, berarti Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, kedua, tidak terdapatnya fakta historis yang mengulas kependidikan Nabi Muhammad, ketiga, pelabelan buta huruf dimaksudkan agar al-Qur'an tidak dipandang sebagai hasil kreasi nabi Muhammad, namun adalah hasil ciptaan Allah, ke empat Jawaban Nabi Muhammad : *Ma ana bi qari'* diartikan sebagai saya tidak bisa membaca dan yang terakhir istilah *ummi* merujuk kepada kamus *al-munjid* yang mengartikan *la ya'rif al-qiraah atau al-kitaabah* atau tidak bisa membaca dan menulis.

Logika historis yang menyatakan bahwa bila ada juru tulis maka seorang tidak bisa menulis. Hampir seluruh pemimpin di dunia ini memiliki juru bicara dan juru tulis namun mereka bisa bicara dan bisa menulis. Justru adanya juru tulis memperlihatkan manajemen dan kepemimpinan yang efektif. Logika yang salah juga diterapkan dalam suatu pernyataan bahwa bila tidak ada fakta sejarah maka hal tersebut sudah pasti tidak ada. Banyak sekali pemimpin di dunia bahkan para Nabi tidak ternukilkan tentang sejarah pendidikan mereka, namun mereka tidak serta merta diklaim sebagai buta huruf. Doktrin bahwa agar kitab suci alqur'an dipandang sebagai sebuah Kitab bukan karangan Nabi Muhammad namun ciptaan Allah maka Nabi tersebut harus dikorbankan menjadi buta huruf, tidak dapat diterima karena kenyataannya Nabi-nabi seperti Musa, Daud dan Isa tidak dikorbankan menjadi buta huruf namun ternyata ke tiga Nabi tersebut tetap saja tidak dijadikan buta huruf dan ketiga Kitab tersebut tetap dipandang ciptaan Allah. Terhadap jawaban Rasul *ma ana bi qari'*, setelah dianalisis secara kebahasaan tidak mengandung makna saya tidak bisa membaca namun adalah apa yang harus saya baca. Begitu juga dengan kata *ummii* tidak mengandung makna seorang yang tidak bisa membaca dan menulis, justru maknanya adalah induk pengetahuan.

Adalah sebuah tugas pemerhati pendidikan untuk mengeksplorasi bagaimana sesungguhnya kegiatan pembelajaran Rasulullah. Misalnya yang dilakukan peneliti terhadap surah *al-Muzammil*. Dalam surah ini secara gamblang dijelaskan bagaimana waktu dan lamanya belajar Rasulullah, tujuan belajar dan bagaimana situasi belajar itu harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- , “al-Ta’wil al-‘Ilmi: ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”, dalam *al-Jami’ah*, Vol. 39, No. 2, 2001.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu keIslaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- , dkk., *Integrasi Sains Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: SUKA Press, 2004.
- Abdurrahman, Khalid al-’Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduhu*, Beirut: Dar al-Nafais, 1986.
- a-Ibrasyi, ‘Atiah ***Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam***, terjemahan Bustami Abdulgani (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Adams, Charles J., “The Hermeneutics of Henry Corbin”, dalam Richard Martin (ed.), *Approaches to Islamic Religious Studies*, Tucson: Univ. of Arizona Press, 1985.
- al-‘Attas, Naquib, ***Konsep Pendidikan Dalam Islam*** (Bandung : Mizan, 1980)
- Ali, Fakhry dan Bakhtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986.
- an-Nahlawi, Abdurrahman ***Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*** (Bandung: Diponegoro, 1989)
- Amal, Taufik Adnan (ed.), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.
- , *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ambrosio, Francis, J., “Gadamer, Plato and the Discipline of Dialogue”, dalam *International Philosophy Quarterly*, vol. 27, 1987.
- Arkoun, M., *al-Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah*, terj. (Beirut: Markaz al-Inma’ al-Qaumi, 1990.

- Barciauskas, R.C., "The Primordial and Ethical Interpretions of Evil in Paul Ricoeur and Alfred North Whitehead", dalam *Modern Theology* 2: 1, 1985.
- Barkey, Jonathan *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo* (New Jersey: PUP, 1992)
- Barthes, Roland, *The Pleasure of the Text*, New York: Hill and Wang, 1975.
- , "The Death of the Author", dalam *Image-Music-Text*, London: Hill and Wang, 1977
- Benveniste, Emile, *Problems in General Linguistics*, Florida: Univ. of Miami Press, 1971.
- Berry, Donald L., "DR. Fazlur Rahman (1919-1988): A life in Review", dalam *The Shaping of an American Islamic Discourse: A Memorial to Fazlur Rahman*, Atlanta: Scholars Press, 1998.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bleicher, Josep, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philosophy and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Bolton, F.J., "The Sense of The Text and a New Vision", dalam *Semeia*, No 19, 1981.
- Bourgeois, P.L., "Semiotics and the Deconstruction of Presence: A Ricoeurian Alternative", dalam *American Catholic Philosophical Quarterly*, No. 66, 1992.
- Braaten, Carl, *History of Hermeneutics*, Philadelphia: Fortress, 1966.
- Brown, Daniel, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Busch, Thomas, "Sartre and Ricoeur on Imagination", dalam *American Catholic Philosophical Quarterly*, No. 70, 1996.
- Corbin, Henry, *History of Islamic Philosophy*, London: Kegan Paul, 1993.
- Daud, Wan Mohd. Noor Wan, "Fazlur Rahman: Kesan Seorang Murid dan Teman", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 8, Vol. II, 1991.
- , *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country* (London : Mansel, 1989)

Denny, F.M., "Fazlur Rahman: Muslim Intellectual", dalam *The Muslim World*, Vol. LXXIX, No. 2, April 1989.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an)

Derrida, *Deconstruction and Criticism*, London: Routledge and Kegan Paul, 1979.

Dodge, Bayard, *Muslim Education in Medieval Times*, Washington: The Middle Institute, 1962.

Dornisch, Loretta, "Symbolic Systems and the Interpretation of Scripture: An Introduction to the Work of Paul Ricoeur", dalam *Semeia* 4, 1975.

Eliade, Mircea (ed.), in Chief, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13, New York: MacMillan Pub. Comp., 1987.

Essack, Farid, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oxford: Oneworld, 1997.

_____, "Contemporary Religious Thought in South Africa and the Emergence of Qur'anic Hermeneutical Notions", dalam *ICMR*, 002: 002, 1991.

Fajar, Abdullah *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991)

Fiorenza, "The Crisis of Scriptural Authority: Interpretation and Reception", dalam *Interpretation*, Vol. 44, No. 4, Oktober, 1990.

Flores, "Wrestling With the Text: Paul Ricoeur's Hermeneutics and the Historical Method in Biblical Exegesis", dalam *Diwa*, 27 November 2002.

Frege, "On Sense and Reference", dalam *Translation from the Philosophical Writings of Gotlob Frege* (ed.), Max Black Oxford: Basil Blackwell, 1970.

Fyze, Asaf A.A., *A Modern Approach to Islam*, Bombay: Asia Publishing House, 1962.

Gadamer, Hans George, *Truth and Method*, New York: Crossroad, 1985.

-----, *Philosophical Hermeneutics*, Berkeley: Univ. of California Press, 1976.

Guba and Lincoln, "Competing Paradigm in Qualitative Research", dalam Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Pub., 1994.

al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1 (Kairo: Matbaat li Janat Nashr al-Thaqafa al-Islamiyah, 1937)

Ghulsyanmi, Mahdi *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1988)

Haryatmoko, "Transparansi Sebagai Proses", *Basis* 05-06, 2001.

-----, *Pola Hubungan Teologi, Etika dan Fiqh*, dalam Tinjauan Buku DR. Abd. A'la "Dari Modernism ke Islam Liberal", Yogyakarta, 2006.

Heidegger, Martin, *Being and Tim*, Oxford: Balckwell, 1962.

al-Hibri, Azizah, "A Study of Islamic Herstory": Or How Did We Ever Get Into This Mess?", dalam *Women's Studies International Forum*.

Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hirsch, *Validity in Interpretation*, New Haven: Yale Univ. Press, 1967.

Ihde, Don, *Hermeneutics Pehenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur* Evanston: Noerthwestern Univ. Press, 1971.

Ikhwan, M. Nur, *Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta, t.p., 1995.

Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1989.

Izutsu, Toshihiko, *Etico Religious Concept of the Qur'an*, Montreal: McGill Univ. Press, 1966.

Jabiri al-, 'Abid, *Binyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat Wahdah al-'Arabiyah, 1989.

-----, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiah, 1989.

Jansen, J.J.G., *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1974.

Kaplan, David M., *Ricoeur's Critical Theory*, Albany: State Univ. of New York Press, 2003.

Kearney, Richard, "Religion and Ideology: Paul Ricoeur's Hermeneutic Conflict", dalam *The Iris Theological Quarterly*,

Kleden, Ignas, "Simbolisme Cerita Pendek", dalam *Kompas*, Minggu, 29 Juni 1997.

Klemm, David E., *The Hermeneutical Theory of Paul Ricoeur*, Lewisberg: Buckwell Univ. Press, 1983.

Kuhn, Thomas, *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, Bandung: Remaja Karya, 1989.

Ma'arif, A. Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

-----, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.

Majah, Ibn ***Sunan Ibn Majah***, Jilid 1 (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972)

McAuliffe, J.D., "Qur'anic Hermenutics: The View of al-Tabari and Ibn Kathir" dalam Rippin, Andrew (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988.

Marx, Karl dan Frederick Angels, *On Religion* Moscow: Publicity House, 1955.

Mudge, Lewis S., "Paul Ricoeur on Biblical Interpretation", pengantar dalam Paul Ricoeur, *Essays on Biblical Interpretation*, Philadelphia: Fortress Press, 1980.

Muhsin, Amina Wadud, *Wanita Dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994.

-----, *The Qur'an and Woman*, Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1992.

Nasr, Syed Hossen, *Knowledge and the Sacred*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

-----, ***Sains dan Peradaban Dalam Islam***, terjemahan (Bandung : Pustaka)

Nasution, Harun ***Akal dan Wahyu Dalam Islam*** (Jakarta: UI Press, 1986)

Palmer, R.E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmarcher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanstone: Northwestern University Press, 1969.

-----, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Pareppadan, Jose, "The Contribution of Paul Ricoeur to Biblical Hermeneutics", dalam *Jeevadra*, Vol. 12, 1982.

-----, "Paul Ricoeur's Religious Hermeneutics", dalam *Jeevadhara*, Vol. XXI, No. 126, Nov. 1991.

Patrick, L. B., *Extension of Ricoeur's Hermeneutics*, Netherland: The Hague, 1974.

Pickthall, M.N. *Cultural Side of Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)

Piscitelli, Emil J., "Paul Ricoeur's Philosophy of Religious Symbol: A Critique and Dialectical Transposition", dalam *Ultimate Reality and Meaning*, Vol. 3, Kanada: Univ. of Toronto Press, 1980.

Rahman, Afzalur *Al-Qur'an Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, terjemahan (Jakarta: Lembaga Penelitian Sain-sain Islam, 1988)

Rahman, Budhy Munawar, "Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, Jakarta: LSAF, 1995.

Rahman, Fazlur, "Divine Revelation and The Prophet", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. I, No. 2, 1978.

-----, "Interpreting the Qur'an", dalam *Inquiry*, Mei 1986.

-----, "Divine Revelation and The Prophet", dalam *Hamdard Islamicus*, 3: 2, June 1964.

-----, "Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay", dalam Richard, C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: Univ. of Arizona Press, 1985.

-----, "Membangkitkan Kembali Visi al-Qur'an: Sebuah Catatan Otobiografis", terj. Ihsan Ali Fauzi, dalam *al-Hikmah*, No. 6, 1994.

-----, "Islam: An Overview," dalam *The Encyclopdia of Religion*, Vol. 7, New York: MacMillan Publishing Co., 1987.

-----, "Islamization of Knowledge: A Critique", dalam *The American Journal of Islamic Social Science*, 11 (2), 1994.

-----, "Some Recent Books on The Qur'an by Western Authors" dalam *Journal of Religion*, Vol. 64, 1984.

-----, *Islam and Modernity*, Chicago: Chicago Univ. Press, 1982.

-----, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.

- , *Kebangkitan dan Pembaharuan Dalam Islam*, terj. Munir, Bandung: Pustaka, 2001.
- , *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1990.
- , *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, Chicago: Univ. Press, 1979.
- , *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: Chicago Univ. Press, 1982.
- , *Islamic Methodology in History*, Karachi: Iqbal Academy, 1965.
- , *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- , *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, London: George Allen & Unwin, 1958.
- , "Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: Univ. of Arizona Press, 1985.
- , *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, Oxford: Oneworld, 2000.
- Rahman, Yusuf, "Spiritual Hermeneutics (Ta'wil): A Study of Henry Corbin's Phenomenological Approach", dalam *al-Jami'ah*, No. 62/XII/1998.
- Reagan, Charles E., "The Dialectic Between Esplanation and Understanding", dalam *Jurnal Literature and Theology*, Vol. 3, No. 3, November 1989.
- Reichman, James B., "Language and the Interpretation of Being in Gadamer and Aquinas", dalam *The American Catholic Philosophical Association*, Vol. 62, 1988.
- Ricoeur, Paul, *Main Trends in Philosophy*, New York: Holmes, 1979.
- , His Life and Work, www.bookwire.com, 7 Mei 1998.
- , *Hermeneutics and the Human Sciences*, Cambridge and New York: Cambridge Univ. Press, 1981.
- , *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

- , *The Hermeneutics of Action*, London: Sage Publication, 1996.
- , *Husserl*, Evanstone: N.U. Press, 1967.
- , *The Conflict of Interpretations*, Evanstone: Northwestern Univ. Press, 1974.
- , *The Rule of Metaphor; Multi-disiplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, London: Routledge, 1982.
- , *The Philosophy of Paul Ricoeur; an Anthology of His Work*, Boston: Beacon Press, 1978.
- , *Freud and Philosophy; an Essay on Interpretation*, New Haven: Yale U.P., 1970.
- , "On Interpretation", dalam *Philosophy in France Today*, Cambridgr: 1983.
- , *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*, Evanston: Northwestern Univ. Press, 1991.
- , *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* Texas: Texas Christian Univ. Press, t.t.
- , "Filsafat Wacana: Membelah Makna", dalam *Anatomi Bahasa*, terj. Musnur Hery, Yogyakarta: IRCHISOD, 2002.
- , *Essays on Biblical Interpretation*, Philadelphia: Fortess Pess, 1980.
- , *Biblical Hermeneutics*, dalam *Semeia*, 4, 1975.
- "Philosophy and Religious Language", dalam *Journal of Religion*, 54, 1974.
- Robinson, James M., dan John B. Cobb (ed.), *The New Hermeneutics*, New York: Harper and Row Publisher, 1964.
- Shiddiqi, Nourouzzaman ***Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*** (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Stanton , C.M. *Higher Learning in Islam* (Rawman and Little Field Publisher, 1990)
- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Suyuthi, al-, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

T. Chan, Stephen, "The Hermeneutical Theory of Paul Ricoeur and Its Implications for Interreligious Dialogue in the Asian Context", dalam *Asia Journal of Theology*, No. 10, 1996.

Tamara Sonn, "Fazlur Rahman and Islamic Feminism", dalam in *The Shaping of an American Islamic Discourse*, (ed.) Earle H. Waugh, Atlanta: Scholars Press, 1998.

Thabri, Muhib, "Menelusuri Makna Saman Karya Ayu Utami Melalui Hermenutika Paul Ricoeur", *Tesis*, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2005.

Thiselton, Anthony C., *New Horizon in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Pub. House, 1992.

Thompson, John B., *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. Yogyakarta: Irchisod, 2003.

Ushama, Thameem, *Methodologies of Qur'anic Exegesies*, Kuala Lumpur: A.S. Nordeen, 1995.

Wallace, Mark I., "From Phenomenology to Scripture? Paul Ricoeur's Hermeneutical Philosophy of Religion", dalam *Modern Theology*, Vol. 16, No. 3, Juli 2000.

Watt, Montgomery, *Muslim Christian Enmcounters: Perceptioan and Misperception*, New York: Rouledge and Kegan Paul, t.t.

Weisheimer, Joel C., *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*, New York: Yale Univ. Press, 1985.

Welch, Alford T., "Studies in Qur'an and Tafsir", dalam *JAAR*, vol. 47, 1979.

Zahabi, Husein Muhammad, al-, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, t.tp.: t.p., 1986.